

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang heterogen dengan beberapa identitas nasional, termasuk spesialisasi daerah. Setiap negara memiliki budaya kulinernya sendiri, yang berkontribusi pada kekhasan dan keragaman negara tersebut (Utami, 2018). Makanan adalah ruang budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang sangat dipengaruhi oleh peristiwa terkini. Makanan mengekspresikan identitas sosial dan menghubungkan manusia dengan semua makhluk hidup. Makanan mengekspresikan identitas budaya, yang dapat menyebabkan perpecahan sosial budaya (Weichart, 2014). Kuliner Indonesia sangat beragam, mencakup nusantara dan menempati tempat-tempat yang strategis. Karena cita rasanya yang khas dan beraneka ragam, masakan Indonesia mendapat pengakuan internasional.

Hampir seluruh kepulauan di Indonesia memiliki tradisi dan ciri khas makanan tersendiri di setiap daerah dengan cita rasa yang berbeda. Indonesia terkenal dengan berbagai macam kue tradisional. Makanan khas daerah merupakan menu masakan yang khas dari daerah tertentu. Makanan ini biasanya memiliki rasa yang berbeda dan luar biasa, membuatnya populer di kalangan penduduk setempat. Penyajiannya juga khas dengan daun pisang, janur, dan daun pandan yang digunakan secara tradisional. Masyarakat di wilayah tersebut sering mengontrol pengolahan makanan khas daerah (Sofyan, 2020).

Menurut Giantara & Santoso (2014) kue tradisional merupakan makanan berupa kudapan atau jajanan ringan yang bukan menu makanan utama dan telah lama berkembang di daerah atau masyarakat Indonesia. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan terjadinya globalisasi menyebabkan makin tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Hal ini kemudian berdampak pada eksistensi kue tradisional yang makin menghilang. Terutama dengan banyak masuknya kue-kue lain yang merupakan produk budaya asing yang dikhawatirkan dapat menggantikan posisi kue-kue tradisional dihati masyarakat.

Jajanan tradisional merupakan kudapan dari berbagai macam budaya yang turun temurun disetiap daerah. Jajanan tradisional tergolong kedalam bentuk

makanan ringan dan memiliki khas tertentu dari setiap daerah yang berbeda diseluruh Indonesia baik dari rasa ataupun cara pengolahannya. Makanan tradisional salah satu warisan nenek moyang terdahulu yang harus tetap dilestarikan (Kusumaningtyas, Wibisono, & Kusnadi, 2013). Namun saat ini jajanan tradisional mulai kurang diminati banyak orang khususnya remaja yang sedang mengikuti perkembangan zaman modern yang tidak terlepas dari masuknya berbagai macam makanan dari luar Indonesia. Masuknya beberapa macam makanan dari luar, membuat remaja kurang berminat untuk mengenal serta mengetahui makanan khas daerah Indonesia sendiri, dikarenakan kurangnya pengenalan jajanan daerah. Pada perkembangan zaman saat ini, keberadaan jajanan daerah harus bisa bersaing dengan hadirnya berbagai macam makanan non-tradisional di Indonesia. Masyarakat mengenali berbagai macam kue tradisional dengan cara memiliki pengetahuan mengenai kue tradisional.

Setiap orang memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, pengetahuan yang dimiliki setiap manusia secara langsung maupun tidak langsung memperkaya kehidupan seseorang. Secara umum pengetahuan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Menurut (Notoatmodjo, 2012) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan tentang kue tradisional mencakup definisi kue tradisional, bahan-bahan, teknik pembuatan, dan nilai-nilai budaya yang terkait. Konsumen yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kue-kue tradisional akan cenderung lebih menghargai dan mengenali nilai-nilai warisan lokal. Pengetahuan ini juga dapat memicu rasa kebanggaan identitas budaya, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan pembelian. Pengetahuan bisa didapatkan melalui Pendidikan dan pembelajaran.

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar diperguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Depdiknas, 2008). Mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai kue tradisional cenderung memiliki minat untuk melakukan keputusan pembelian.

Keputusan pembelian merupakan kegiatan untuk memecah masalah yang dilakukan oleh individu dalam pemilihan alternatif perilaku atau lebih dianggap sebagai tindakan yang paling tepat dalam membeli dengan terlebih dahulu melalui tahapan proses pengambilan keputusan (Firmansyah, 2018). Pengambilan keputusan konsumen pada dasarnya merupakan proses pemecahan masalah. Peneliti menggunakan variabel keputusan pembelian ini karena studi tentang keputusan pembelian masih layak untuk diteliti mengingat semakin banyaknya produk yang beredar mengakibatkan perlunya berbagai pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan keputusan pembelian. Keputusan pembelian konsumen dapat dilakukan apabila produk tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan konsumen. Dalam keputusan pembelian tentu saja terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian pada konsumen.

Sejalan dengan bertambahnya umur, pengetahuan, dan pergaulan yang semakin meluas pada masa remaja, maka remaja mulai mengenal berbagai ragam panganan atau jajanan yang dijual diluar rumah. Remaja akan memilih jenis makanan yang dianggapnya cocok dengan lidah untuk dikonsumsi sesuai selera, sikap dan penilaiannya terhadap makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh *Health Education Authority* dalam penelitian Sempati (2017) usia 15-34 tahun adalah konsumen terbanyak yang memilih menu *fast food*. Di masa modern sekarang ini remaja Indonesia sudah mulai mengikuti alur perkembangan zaman dengan kebudayaan-kebudayaan asing dari luar yang dianggap sebagai budaya lokal karena bagi generasi muda lebih menarik daripada kebudayaan tradisional di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa sangat tertarik dengan makanan dari negara lain dikarenakan ada nilai tambah dalam makanan ini berbentuk rasa yang enak, serta gengsi yang didapatkan ketika memakan makanan modern. Sedangkan untuk makanan tradisional kurang menarik atau kurang bergengsi (Adiasih dan Ritzky 2015). Terjadinya hal tersebut, dapat mengakibatkan posisi makanan tradisional semakin terpinggirkan dan mulai terancam keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta. Penulis memilih generasi mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ sebagai subjek penelitian karena mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ merupakan sekelompok orang yang sudah mempelajari mengenai mata kuliah kue tradisional sehingga memiliki pengetahuan mengenai kue tradisional dibandingkan mahasiswa jurusan lainnya

Peneliti melakukan survey awal dengan menggunakan *google form* yang disebarluaskan kepada responden mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ yang sudah lulus mata kuliah kue tradisional. Hasil dari penelitian ini adalah 10 mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ memiliki pengetahuan mengenai kue tradisional. Terdapat 4 mahasiswa muncul ketertarikan untuk mencoba kue tradisional, sedangkan 6 mahasiswa tidak muncul ketertarikan untuk mencoba kue tradisional. Terdapat 8 mahasiswa yang tergolong kadang-kadang (1kali/bulan) melakukan pembelian pada kue tradisional, sedangkan 2 mahasiswa yang tergolong sering (2-3kali/bulan) melakukan pembelian pada kue tradisional. Terdapat 4 mahasiswa yang biasa membeli kue tradisional di pasar tradisional, sedangkan 4 mahasiswa biasa membeli kue tradisional di pinggir jalan, dan sebanyak 2 mahasiswa yang membeli kue tradisional di toko kue. Mahasiswa lebih memilih membeli kue modern dibandingkan kue tradisional. Sebanyak 7 mahasiswa lebih memilih untuk membeli kue modern dibandingkan kue tradisional. Sebanyak 3 mahasiswa lebih memilih untuk membeli kue tradisional. Mahasiswa lebih banyak memilih melakukan pembelian pada kue modern karena daya simpan kue modern lebih panjang daripada kue tradisional, rasa, bentuk dan variasi kue modern lebih banyak.

Berdasarkan hasil survey awal ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta memiliki pengetahuan mengenai kue tradisional. Mahasiswa kadang-kadang (1 kali/bulan) mengonsumsi kue tradisional. Mahasiswa lebih tertarik melakukan pembelian terhadap kue atau jajanan modern dibandingkan kue tradisional. Banyak faktor yang membuat mahasiswa lebih memilih membeli kue modern, di antara lain karena dari segi

rasa, bentuk, penyajian kue modern lebih menarik perhatian mahasiswa. Daya simpan kue modern juga lebih tahan lama dan praktis untuk dibeli. Kue modern juga lebih mudah ditemukan daripada kue tradisional.

Kondisi seperti ini perlu tindakan untuk terus bisa melestarikan jajanan tradisional Indonesia (Rahmawaty & Maharani, 2013). Pengenalan tentang jajanan tradisional ini perlu ditanamkan sejak masa sekarang maupun masa remaja saat mulai beranjak dewasa. Remaja merupakan bagian penting dalam sebuah masyarakat karena masa depan bangsa ditentukan oleh keadaan remaja saat ini.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keputusan Pembelian Kue Tradisional Pada Mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ”. Dari data yang diperoleh, diharapkan dapat mengetahui seberapa besar hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya minat mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta dalam membeli kue tradisional.
2. Kurang tertariknya mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta untuk mengkonsumsi kue tradisional.
3. Ketertarikan mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta pada kue modern dibandingkan kue tradisional.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga UNJ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan Keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Program Studi
 - a) Memberikan informasi tentang hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
2. Bagi Peneliti
 - a) Menerapkan ilmu yang diperoleh peneliti mengenai hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
 - b) Menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada peneliti mengenai hubungan antara pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
3. Bagi Masyarakat
 - a) Sebagai acuan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional pada mahasiswa.
 - b) Memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan dengan keputusan pembelian kue tradisional.